



Revitalisasi Falsafah *Ngelmu Roso* sebagai Peneguh Nilai dalam Menghadapi Fenomena Dugem pada Generasi Z

Nur'aini Istiqomah¹, Sintya Nur Pramita Dewi¹, Fitria Nur Rahmah¹,
Ririn Dewi Yulianti¹, Lilla Maturizka Ayu Asfarina^{1*}

Universitas Sebelas Maret

*corresponding author, email: lilla.asfarina@staff.uns.ac.id

ABSTRACT

The glittering world of clubbing (dugem) is a nightlife activity that has developed alongside the growing tide of modernization and the influx of global culture. This phenomenon is increasingly entrenched in the lives of the younger generation, particularly students. The clubbing phenomenon is not only seen as a means of entertainment but also as a lifestyle that has the potential to shift the cultural and moral values prevailing in Javanese society. This shift in cultural values is evident in the weakening of self-control, appropriate behavior, and sensitivity to the social impact of behavior. This article aims to understand the clubbing phenomenon through the perspective of Javanese philosophy, specifically *Ngelmu Roso* as a foundational value in responding to freedom of expression. The discussion in this article focuses on the values of *rosoroso isin*, *rosoroso empan papan*, and *rosoroso tepa selira*, which serve as ethical guidelines in maintaining moral awareness and social harmony. This article shows that the fading of internalization of these values contributes to a shift in the behavioral orientation of the younger generation so that cultural-educational revitalization of *Ngelmu Roso* is needed as an effort to strengthen values so that the freedom of expression of the younger generation remains in line with Javanese cultural norms.

Keywords: *Ngelmu Roso*, Dugem, Young People, Moral Awareness

ABSTRAK

Fenomena Dunia gemerlap (dugem) merupakan aktivitas hiburan malam yang berkembang seiring berkembangnya zaman dan masuknya budaya global. Fenomena ini semakin dekat dengan kehidupan generasi muda, khususnya pada mahasiswa. Fenomena dugem tidak hanya dimaknai sebagai sarana hiburan, tetapi juga membentuk gaya hidup yang berpotensi menggeser nilai-nilai budaya dan moral yang berlaku dalam masyarakat Jawa. Pergeseran nilai-nilai budaya ini terlihat dari melemahnya pengendalian diri, kepantasan bersikap, dan kepekaan terhadap dampak sosial dari perilaku yang dilakukan. Artikel ini bertujuan untuk memahami fenomena dugem melalui perspektif falsafah Jawa, khususnya *Ngelmu Roso* sebagai pedoman nilai dalam menyikapi kebebasan berekspresi. Pembahasan pada artikel ini difokuskan pada nilai *rosoroso isin*, *rosoroso empan papan*, dan *rosoroso tepa selira* yang berperan sebagai pedoman etika dalam menjaga kesadaran moral dan keharmonisan sosial. Artikel ini menunjukkan bahwa lunturnya pengenalan nilai-nilai tersebut mendukung pergeseran perilaku generasi muda, sehingga revitalisasi *Ngelmu Roso* secara kultural-edukatif diperlukan sebagai upaya penguatan nilai agar kebebasan berekspresi generasi muda tetap sesuai dengan norma budaya Jawa.

Kata Kunci: *Ngelmu Roso*, Dugem, Generasi Muda, Kesadaran Moral



PENDAHULUAN

Generasi muda merupakan aset yang berharga bagi keberlanjutan bangsa dan negara. Generasi muda memiliki fase usia produktif yang menentukan arah pembangunan bangsa di masa depan. Adinda Siti Hapsoh (2016) menyatakan bahwa generasi muda memiliki peran strategis sebagai penerus bangsa sekaligus cerminan keberhasilan negara dalam menanamkan nilai dan karakter. Pada rentang usia 15–25 tahun, yang didominasi oleh Generasi Z dan sebagian Generasi Alpha, individu berada dalam tahap pencarian jati diri, pembentukan identitas sosial, serta kebutuhan akan pengakuan dan aktualisasi diri. Generasi muda sekarang juga perlu untuk dibekali kemampuan berpikir kritis, literasi yang memadai, serta pemahaman nilai agar mampu mengelola kebebasan yang dimilikinya secara bertanggung jawab. Menurut Muzakkir (2015), generasi muda adalah individu yang hidup di tengah masyarakat dengan kebutuhan yang kuat akan peran dan validasi sosial. Ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi secara sehat, maka sebagian generasi muda akan cenderung mencari bentuk pengakuan alternatif. Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh Muhammad Hilmi Nugraha dari Universitas Islam Sultan Agung pada tahun 2022, terdapat subjek berinisial P dengan usia 20 tahun mengatakan "*Kalau saya sendiri ya mas ingin mencari kebebasan dan saya ingin diakui oleh teman - teman saya bahwa saya anak gaul dan hits*". Pernyataan tersebut menandakan bahwa salah satu bentuk pengakuan generasi muda yaitu melalui keterlibatan dalam aktivitas hiburan malam atau dunia gemerlap (Dugem). Kondisi yang seperti ini menunjukkan bahwa generasi muda itu sejatinya memiliki potensi yang besar untuk berkembang, namun membutuhkan pendampingan dengan nilai-nilai budaya agar proses aktualisasi dirinya tidak mudah bergeser ke arah perilaku yang melampaui batas norma sosial dan norma budaya.

Fenomena dunia gemerlap (Dugem) merupakan bentuk hiburan malam yang berkembang sebagai hasil dari pengaruh budaya Barat. Fenomena ini menekankan kebebasan untuk berekspresi, pesta, dan musik dengan intensitas yang tinggi (Dermawan, 2017). Fenomena dunia gemerlap (Dugem) biasanya dilakukan di kafe, bar, dan diskotik dengan adanya kehadiran DJ (*Disk Jockey*). Fenomena dunia gemerlap (Dugem) seringkali diiringi dengan perilaku berjoget hingga larut malam dan menggunakan gaya berpakaian yang terbuka. Dalam perkembangannya, dugem tidak hanya dipahami sebagai sarana hiburan, tetapi fenomena ini juga mulai membentuk pola gaya hidup yang dianggap lumrah oleh sebagian generasi muda termasuk kalangan mahasiswa. Fenomena dugem saat ini juga semakin terasa dekat dengan kehidupan generasi muda ketika aktivitas tersebut muncul di lingkungan mahasiswa. Fenomena ini juga terlihat dari beredarnya tayangan di sejumlah media sosial, seperti TikTok yang memberitakan aktivitas dugem yang dilakukan oleh salah satu mahasiswa Universitas



Sebelas Maret (UNS). Dalam tayangan video TikTok, yang diunggah oleh akun [@matakepri.com](https://www.tiktok.com/@matakepri.com) pada tanggal 29 Oktober 2025, terlihat mahasiswa sedang bergerak ekspresif dengan menggunakan pakaian terbuka di bagian lengan, perut, dan kaki sehingga menampakkan bagian-bagian tubuhnya secara lebih bebas. Situasi ini kemudian memunculkan berbagai tanggapan di ruang publik karena dinilai kurang selaras dengan nilai kesopanan, aturan di lingkungan akademik dan budaya jawa yang menjunjung tinggi nilai etika, tata krama dan pengendalian diri dalam bersikap. Kasus kedua juga terjadi pada seorang mahasiswa, dirinya menabrak Ibu-Ibu hingga tewas. Berita tersebut dipublikasikan di instagram oleh [@urepnikmat](https://www.instagram.com/@urepnikmat) pada tanggal 5 Agustus 2024, dalam beritanya dinyatakan ia menyetir mobil dalam keadaan positif narkoba dan pulang dari tempat dugem. Munculnya kasus tersebut menunjukkan adanya pergeseran nilai-nilai di kalangan mahasiswa sebagai generasi muda yang hidup di tengah arus modernisasi dan pengaruh budaya global. Sebagai insan akademik, mahasiswa memiliki kebebasan berekspresi yang perlu dijalankan secara proporsional dan bertanggung jawab dalam kerangka nilai moral dan sosial. Oleh karena itu, fenomena dugem yang ditampilkan dalam ruang publik menjadi sangat penting untuk dikaji secara reflektif bukan hanya untuk dihakimi, melainkan untuk dipahami secara utuh dalam perspektif nilai-nilai budaya agar dapat dirumuskan upaya pembinaan moral dan etika yang bersifat edukatif, kontekstual, dan berbasis kearifan lokal.

Budaya Jawa memiliki nilai luhur yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku dalam kehidupan sosial sehingga kehidupan masyarakat tercipta keharmonisan (Rachman Riyadi, 2025). Salah satu dari falsafah Jawa yang dijunjung tinggi dan familiar adalah *Ngelmu Roso*. *Ngelmu roso* merupakan ajaran tentang kepekaan batin, kesadaran moral dan kemampuan untuk mengendalikan diri agar individu mampu bertindak secara bijak dan selaras dengan lingkungan sosialnya. Konsep *Ngelmu Roso* berakar dari pemikiran Ki Ageng Suryomentaram yang memandang rasa sebagai pusat kesadaran manusia dalam bersikap dan berelasi dengan lingkungan sosial. Dalam budaya Jawa, fenomena dugem dapat direfleksikan melalui *Ngelmu Roso* pada landasan nilai *roso isin*, *roso empan* *papan* dan *roso tepo sliro*. *Roso isin* mengajarkan *Roso malu* sebagai bentuk kesadaran diri terhadap norma dan nilai yang berlaku dalam budaya jawa. *Roso empan* *papan* menekankan tentang kemampuan untuk menempatkan diri sesuai tempat, waktu dan peran sosial. Sementara itu, *tepa selira* mengajarkan empati serta kesadaran akan dampak perilaku diri terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Selama ini kajian mengenai dugem lebih banyak difokuskan pada aspek perilaku menyimpang, hedonisme, atau dampak negatif globalisasi budaya. Namun, kajian yang mengaitkan fenomena dugem dengan nilai kearifan lokal budaya jawa, khususnya melalui perspektif *Ngelmu Roso* yang masih relatif terbatas. Padahal penguatan kembali nilai budaya jawa lokal menjadi sangat penting sebagai



upaya membangun kesadaran kritis generasi muda khususnya di Surakarta agar tidak kehilangan arah di tengah derasnya arus modernisasi.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini ditulis untuk memberikan pemahaman mengenai fenomena dunia gemerlap yang dilakukan tidak sesuai dengan kaidah dan nilai-nilai dalam budaya Jawa. Artikel ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran kritis generasi muda terhadap perilaku yang melampaui batas, seperti aktivitas hiburan pada saat larut malam, berjoget tanpa rasa malu, penggunaan pakaian yang menampakkan anggota tubuh yang seharusnya ditutupi, serta perilaku berupa ekspresi diri yang kurang dilandasi Ngelmu Roso, seperti mengabaikan keselamatan diri dengan pulang larut malam tanpa pertimbangan keamanan, berkendara dalam kondisi tidak sadar, atau berada di lingkungan yang rawan tindak kriminal, sehingga berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi diri sendiri maupun lingkungan sosial. Selain itu, artikel ini bertujuan untuk memahami kembali pentingnya Ngelmu Roso sebagai nilai luhur Jawa yang dapat menjadi pijakan moral agar generasi muda mampu menemukan cara yang lebih bijaksana untuk dalam memperoleh validasi sosial, tanpa mengabaikan nilai budaya dan norma sosial yang berlaku di masyarakat.

PEMBAHASAN

1. Fenomena Dugem Secara Sosial Budaya dan Moral

Fenomena dugem dapat dipahami sebagai bagian dari perubahan sosial yang berlangsung seiring dengan perkembangan modern serta masuknya pengaruh budaya global. Budaya dugem merupakan peristiwa sosial yang sering ditemui di kota-kota besar dan mayoritas diminati oleh kaum generasi muda (Malbon & London, 1999). Aktivitas hiburan malam yang pada awalnya hanya dimaknai sebagai sarana pelepas penat kini mengalami pergeseran makna dan berkembang menjadi bagian dari gaya hidup, khususnya di kalangan generasi muda. Dalam praktiknya, dugem sering dikaitkan dengan pencarian kesenangan, kebebasan dalam mengekspresikan diri, serta upaya membangun identitas diri dalam ruang sosial yang pada umumnya longgar dari pengawasan norma (Telaumbanua et al., 2025).

Secara sosial, dugem serupa dengan aktivitas malam hari yang berlangsung hingga larut, pola pergaulan yang cenderung bebas terhadap aturan, serta kebiasaan perilaku yang lebih menekankan pada kepuasan sesaat. Dari sudut pandang sosial-budaya, kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran nilai, yaitu dari masyarakat yang mengedepankan ketertiban, kesantunan, dan pengendalian diri menuju kecenderungan perilaku yang lebih terbuka. Pergeseran tersebut tidak jarang menimbulkan masalah antara nilai-nilai budaya lokal yang sudah baku dengan budaya populer modern yang menempatkan kebebasan individu sebagai prinsip utama.

Dalam masyarakat yang masih memegang kuat nilai tradisional, seperti masyarakat Jawa, fenomena dugem kerap dipandang sebagai



perilaku yang kurang sejalan dengan norma sosial yang berlaku. Ketidaksesuaian ini tidak hanya berkaitan dengan batasan waktu dan ruang, tetapi juga menyentuh aspek kesadaran individu terhadap peran dan tanggung jawab sosialnya. Dari sisi moral, aktivitas dugem sering dinilai memiliki potensi memunculkan perilaku menyimpang apabila tidak diimbangi dengan kemampuan mengendalikan diri serta kesadaran moral yang cukup.

Selain itu, hiburan malam yang melibatkan konsumsi minuman beralkohol, berlangsung pada jam-jam rawan, serta berada dalam lingkungan sosial yang kurang mendukung dapat mendorong individu mengabaikan kewajiban pribadi maupun sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dampak dugem tidak hanya dirasakan oleh pelaku secara individual, tetapi juga berpotensi mempengaruhi ketertiban dan keharmonisan kehidupan masyarakat secara lebih luas (Telaumbanua et al., 2025).

Dugem tidak semata-mata dapat dipandang sebagai gambaran gaya hidup modern, melainkan juga sebagai gambaran perubahan cara individu memahami nilai, norma, serta cara pengendalian diri. Perubahan ini menjadi penting untuk dikaji melalui perspektif budaya lokal yang menekankan kesadaran batin dan etika dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, untuk melihat lebih jauh bagaimana generasi muda memaknai kebebasan berekspresi di zaman modern, perlu dilakukan analisis terhadap nilai-nilai moral dalam budaya Jawa yang berperan sebagai pedoman dalam pengolahan rasa dan pengaturan perilaku.

2. Nilai-Nilai Utama Ngelmu Roso

Ngelmu Roso dalam budaya Jawa merupakan ajaran moral yang menekankan pentingnya pengolahan rasa sebagai landasan kesadaran moral dalam kehidupan individu dan sosial. Ajaran ini memandang bahwa perilaku manusia tidak semata-mata digerakkan oleh akal dan kehendak bebas, tetapi juga oleh kepekaan batin yang terbentuk melalui nilai-nilai budaya. Salah satu nilai utama dalam Ngelmu Roso adalah roso isin, Konsep isin (malu) menurut Geertz mengartikan isin sebagai sikap anak yang tahu malu. Memiliki rasa malu merupakan satu dari sekian langkah menuju ke arah kepribadian Jawa yang sehat. Dengan memiliki rasa malu, anak akan membatasi tingkah lakunya pada hal-hal yang sewajarnya saja. Roso isin berfungsi sebagai kontrol dalam diri yang mencegah individu bertindak melanggar batas, khususnya dalam ruang sosial. Rasa malu dalam konteks ini tidak dimaknai sebagai bentuk ketakutan berlebihan, melainkan sebagai kesadaran diri untuk menjaga martabat pribadi dan keharmonisan sosial. Dalam fenomena dunia gemerlap, melemahnya roso isin dapat terlihat dari perilaku berjoget secara berlebihan, penggunaan pakaian yang menampilkan anggota tubuh secara bebas, serta ekspresi diri yang mengabaikan norma kesopanan yang berlaku dalam budaya Jawa.



Nilai kedua adalah roso empan papan, yakni kemampuan menempatkan diri sesuai dengan situasi, ruang, waktu, dan peran sosial yang dijalani (Cathrin et al., 2020). Nilai ini menegaskan bahwa kebebasan berekspresi tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan kultural. Dalam perspektif Ngelmu Roso, individu yang memiliki roso empan papan akan mampu membedakan perilaku yang pantas dilakukan di ruang pribadi dan ruang sosial, serta menyadari batas-batas sosial sebagai bagian dari tanggung jawab moral. Ketika mahasiswa menyadari bahwa dirinya sebagai individu akademik yang menampilkan aktivitas dugem secara terbuka di media sosial, hal tersebut dapat dipandang sebagai bentuk ketidaktepatan dalam menempatkan diri, karena tidak mempertimbangkan identitas sosialnya sebagai bagian dari lingkungan akademik dan budaya lokal. Nilai roso empan papan dengan demikian berfungsi sebagai pedoman agar generasi muda tidak terjebak pada ekspresi diri yang bebas tanpa arah, tetapi tetap berpedoman pada norma dan etika yang berlaku.

Nilai ketiga dalam Ngelmu Roso adalah roso tepa selira, yaitu sikap empati dan kemampuan merasakan dampak perilaku diri terhadap orang lain serta lingkungan sekitar (Widiyanti, 2024). Nilai ini menekankan bahwa setiap tindakan individu memiliki dampak sosial baik bagi dirinya maupun orang lain, sehingga perlu dipertimbangkan secara matang. Dalam konteks fenomena dugem, lemahnya roso tepa selira dapat tercermin dari perilaku pulang larut malam tanpa mempertimbangkan keselamatan diri, berkendara dalam kondisi tidak sadar, maupun berada di lingkungan yang rawan tindak kriminal. Ketidakhadiran empati terhadap diri sendiri dan orang lain menunjukkan bahwa ekspresi kebebasan belum diimbangi dengan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial. Ketiga nilai tersebut, yaitu roso isin, roso empan papan, dan roso tepa selira, membentuk satu kesatuan dalam Ngelmu Roso yang berfungsi sebagai pedoman dalam pengendalian diri, kedewasaan moral, serta penciptaan harmoni sosial di zaman yang modern. Sejalan dengan Sudirman dan Wahyudi (2019) yang menegaskan bahwa Ngelmu Roso dalam pemikiran Ki Ageng Suryomentaram berperan sebagai pedoman etika batin untuk membentuk kepekaan rasa, pengendalian emosi, dan tanggung jawab sosial manusia Jawa dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya.

3. Problematika Dugem yang Menggeser Nilai Jawa

Fenomena dugem saat ini sudah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat kota yang cenderung menjadi kebiasaan yang bersifat memberikan kebebasan dan kesenangan sesaat bagi individu yang melakukannya. Kebiasaan dan gaya hidup ini bertolak belakang dengan nilai budaya Jawa yang mengutamakan individu dalam mengendalikan diri atas kesadaran hidupnya, keseimbangan dalam menempatkan diri sesuai dengan situasi, ruang, waktu, dan peran sosial yang dijalani, serta kemampuan merasakan dampak perilaku diri terhadap orang lain serta lingkungan sekitar.



Masalah utama dugem terletak pada penurunan cara pengendalian moral individu atau pergeseran nilai budaya jawa yang termuat dalam Ngelmu Roso. Aktivitas dugem terjadi di ruang tertutup, sehingga mereka merasa memiliki kebebasan dari pengawas, seperti bar dan diskotik yang memungkinkan mereka untuk bergerak bebas tanpa rasa malu. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Malbon, dimana pelaku dugem merasakan kepuasan dan kebebasan dalam menari yang berada dalam sebuah club atau diskotik (Malbon & London, 1999). Hal tersebut menggeser makna kebebasan, dari yang awalnya kebebasan dalam bertanggung jawab menjadi kebebasan yang condong pada ketiadaan terhadap aturan dalam budaya Jawa. Sehingga nilai budaya Jawa yang sebelumnya mampu individu jaga melalui ketertiban dan kesadaran diri, sekarang mulai luntur dan hilang.

Dari adanya nilai roso isin, dugem menciptakan masalah moral seperti hilangnya rasa malu sebagai individu berakal yang hakikatnya mampu mengontrol perilaku yang dimiliki. Roso isin pada Ngelmu Roso berfungsi menjaga martabat manusia dan ketentraman melalui pemahaman dalam menjaga batas kelayakan seperti memiliki rasa malu, berpakaian tertutup dan sopan sesuai aturan Jawa, dan berperilaku kepada sesama individu secara positif. Hal tersebut diperkuat oleh buku Casmini tahun 2020 berjudul "Kepribadian Sehat Ala Orang Jawa" yang menegaskan bahwa roso isin memiliki fungsi sosial yang mampu mendukung kesehatan psikologis orang Jawa. Tetapi pada kenyataannya, dalam aktivitas dugem terjadi perilaku seperti berjoget ria tanpa malu, mengenakan pakaian terbuka yang dinilai kurang sopan, maupun interaksi sosial pelaku dugem dengan minum-minuman keras tanpa rasa malu, canggung, atau sungkan. Lunturnya roso isin berarti menunjukkan adanya pergeseran nilai Jawa dari keyakinan masyarakat yang memegang teguh nilai Jawa menuju penyesuaian diri bersifat egois yang mengutamakan kepuasan pribadi daripada kenyamanan bersama.

Masalah selanjutnya, dugem juga terlihat dari menurunkan roso eman papan pada Ngelmu Roso, yaitu kemampuan menempatkan diri sesuai dengan situasi, ruang, waktu, dan peran sosial yang dijalani. Budaya dugem menciptakan ketidakjelasan batas antara ruang personal dan ruang sosial, terutama media sosial. Hal tersebut diperkuat oleh informan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Gatot Dirgantoro pada tahun 2017-2018, yang mengemukakan bahwa mereka tidak lagi malu-malu memposting dirinya di media sosial ketika mengikuti dugem. Berarti menandakan bahwa aktivitas dugem seringkali diunggah dalam media sosial secara sadar dan terbuka oleh pelaku. Hal tersebut dikarenakan individu tidak mempertimbangkan kembali mengenai identitas sosial sebagai masyarakat Jawa dan tanggung jawab kulturalnya. Aktivitas dugem yang terjadi di malam hari hingga larut pagi, menandakan terjadinya ketidaksesuaian dengan nilai yang dianut masyarakat Jawa, dimana batas interaksi sosial diluar rumah hingga jam 9



malam. Keadaan tersebut menunjukkan pelaku dugem tidak hanya melanggar norma sosial yang disetujui secara kultural, tetapi juga menurunnya kesadaran moral yaitu lebih mengutamakan kesenangan pribadi daripada kepatuhan pada aturan dalam masyarakat. Pada peran yang dimiliki masyarakat Jawa, keadaan ini menandakan terjadi ketidaksesuaian peran yang seharusnya dijaga yaitu menyadari posisinya sebagai masyarakat bersosial budaya, namun mereka cenderung melupakan dan meninggalkan.

Masalah lain yang memiliki kaitannya dengan nilai Ngelmu roso adalah tepa selira yaitu sikap empati dan kemampuan merasakan dampak perilaku diri terhadap orang lain serta lingkungan sekitar. Aktivitas dugem menjadi masalah pada nilai ini, dikarenakan pelaku dugem tidak melihat kembali dampak yang akan dihadapi, baik pada diri sendiri maupun orang lain. Seperti kasus yang diunggah dalam instagram @urepnikmat pada tanggal 5 Agustus 2024, disebutkan seorang mahasiswa menabrak Ibu-Ibu hingga tewas sepulang dari dugem dan dalam keadaan positif narkoba. Ketika pelaku dugem tidak memperhatikan dampak yang akan terjadi pada dirinya dan orang lain, hal tersebut membuktikan bahwa pelaku dugem kehilangan rasa empati dan tanggungjawab secara sosialnya. Pada budaya Jawa, hal ini dinilai sebagai bentuk ketidaktuntasan moral karena ketidakmampuan individu dalam mempertimbangkan kembali dampak sosial yang lebih luas dan jangka panjang.

Secara umum, fenomena dugem merupakan masalah yang cukup serius karena menggeser nilai Jawa yang awalnya etika pengontrolan diri menjadi budaya yang bebas tanpa terikat aturan sosial. Dugem tidak hanya aktivitas hiburan malam, tetapi menjadi tempat dimana nilai Ngelmu Roso sudah tidak lagi dikenal dan dijaga oleh pelaku dugem. Ketika hal ini tidak mendapatkan perlakuan khusus, maka akan menjadi penguatan bagi pelaku dugem dalam mengabaikan budaya Jawa dan berpotensi mengganggu ketentraman masyarakat. Oleh karena itu, fenomena dugem perlu dikaji secara mendalam dan diposisikan dalam budaya Jawa sebagai upaya pemahaman serta mengkritisi perubahan nilai Jawa supaya perkembangan zaman tidak memusnahkan kearifan lokal budaya Jawa.

4. Revitalisasi Ngelmu Roso secara Kultural Edukatif

Dugem tidak cukup hanya dipahami sebagai perilaku menyimpang yang harus ditolak secara moral. Dugem perlu ditanggapi melalui pendekatan kultural-edukatif yang mampu menghidupkan kembali nilai Ngelmu Roso secara nyata supaya dapat sesuai dengan kehidupan generasi muda saat ini. Revitalisasi Ngelmu Roso menjadi penting sebagai upaya untuk membangun kesadaran batin, pengendalian diri, dan kedewasaan moral tanpa menghilangkan kenyataan bahwa kehidupan modern sedang dihadapi generasi muda. Hal yang seperti ini sesuai dengan pandangan Koentjaraningrat (2009) yang menegaskan bahwa nilai budaya lokal



berfungsi sebagai sistem pengendali perilaku sosial yang hidup, bukan hanya sekadar warisan tradisional yang tetap. Ketika nilai budaya tidak lagi dikenalkan dalam kehidupan sehari-hari, maka masyarakat, khususnya generasi muda, tidak akan mengenali nilai moral dalam menyikapi perubahan sosial. Revitalisasi Ngelmu Roso dapat menjadi sarana untuk mengembalikan fungsi budaya Jawa sebagai pedoman moral dalam menghadapi pergerakan globalisasi dan budaya populer.

Revitalisasi Ngelmu Roso secara kultural dapat dimulai dengan menempatkan nilai roso isin, roso empan papan, dan roso tepa selira sebagai satu kesatuan moral dalam membaca fenomena sosial saat ini. Nilai roso isin perlu dimaknai ulang bukan sebagai rasa malu yang mengekang kebebasan dan kemampuan mencipta. Nilai roso isin dapat dimaknai sebagai kesadaran diri yang menjaga martabat pribadi dan keharmonisan sosial. Ketika individu mampu mempertanyakan kelayakan perilaku yang ditampilkan, maka roso isin telah bekerja sebagai kontrol moral dari dalam diri, bukan sebagai tekanan dari luar. Pemaknaan tersebut sesuai dengan pemikiran Ki Ageng Suryomentaram yang menempatkan rasa sebagai pusat kesadaran moral manusia. Sudirman dan Wahyudi (2019) juga menjelaskan bahwa Ngelmu Roso berfungsi untuk membentuk kepekaan batin supaya individu mampu mengendalikan dorongan emosional serta bertindak secara sadar dan bertanggung jawab dalam hubungan sosial. Roso isin bukanlah lambang dari latar belakang budaya. Roso isin merupakan pedoman dari kedewasaan moral yang tetap sejalan dalam kehidupan modern.

Revitalisasi nilai roso empan papan menjadi semakin penting di tengah hilangnya batas antara ruang pribadi dan ruang sosial akibat perkembangan media digital. Generasi muda perlu dibekali dengan pemahaman bahwa kebebasan berekspresi tidak dapat dilepaskan dari lingkup sosial, identitas, dan peran yang melekat pada dirinya. Sebagai mahasiswa dan bagian dari masyarakat Jawa, kemampuan menempatkan diri menjadi tanda kedewasaan moral. Roso empan papan perlu dihidupkan kembali agar generasi muda mampu membedakan ekspresi diri yang bersifat pribadi dengan ekspresi yang memiliki keterlibatan sosial dan kultural.

Nilai roso tepa selira juga perlu direvitalisasi sebagai pedoman dalam berempati sosial. Dalam fenomena dugem, kecenderungan mengejar kesenangan pribadi seringkali membuat individu mengabaikan dampak jangka panjang terhadap diri sendiri maupun orang lain. Revitalisasi tepa selira membuat generasi muda menyadari bahwa setiap tindakan akan berdampak pada diri kita dan orang lain (Lestari et al., 2025). Ketika individu mampu merasakan akibat perbuatannya bagi orang lain, maka empati dan tanggung jawab sosial akan tumbuh secara lebih sehat. Selain penguatan nilai secara konsep, revitalisasi Ngelmu Roso juga perlu diarahkan pada tingkatan yang menyentuh kehidupan sehari-hari generasi muda. Nilai budaya tidak akan berfungsi secara efektif apabila hanya berhenti pada percakapan atau teks. Nilai budaya harus kembali dikenalkan melalui



pengalaman nyata dan langsung (Lami'ah, S. 2025). Layanan bimbingan dan konseling berbasis kearifan lokal dapat menjadi ruang strategis untuk menghidupkan kembali kepekaan rasa dan tanggung jawab sosial generasi muda (Agustin & Prasetya, 2025).

Di lingkungan perguruan tinggi, revitalisasi Ngelmu Roso dapat disatukan dalam pendidikan karakter dan pembinaan mahasiswa sebagai individu akademik. Perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai ruang pengembangan kognitif, tetapi juga sebagai ruang pembentukan etika dan kepribadian. Zuchdi (2011) menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya lokal lebih efektif karena memiliki kedekatan emosional dan kultural dengan mahasiswa. Melalui pendekatan ini, mahasiswa diajak untuk memahami kebebasan bukan sebagai ketiadaan batas, melainkan sebagai kemampuan mengelola pilihan hidup secara bijaksana dan bertanggung jawab. Revitalisasi Ngelmu Roso secara kultural edukatif tidak bertujuan untuk menolak kehidupan modern atau meniadakan kebutuhan generasi muda akan hiburan dan pengakuan sosial. Revitalisasi Ngelmu Roso menempatkan kebebasan tersebut dalam kesadaran batin dan etika budaya. Ngelmu Roso berfungsi sebagai jembatan antara tradisi dan kehidupan modern, antara kebebasan individu dan tanggung jawab sosial. Apabila nilai-nilai ini kembali dihidupkan secara mendalam, maka generasi muda tidak hanya mampu mengendalikan perilaku yang melanggar batas, tetapi juga dapat membangun identitas diri yang sehat, berakar pada budaya, dan berpusat pada keharmonisan sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Fenomena dugem di kalangan generasi muda tidak hanya dipahami sebagai aktivitas hiburan malam, tetapi juga sebagai bagian dari perubahan sosial dan budaya yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman modern. Pergeseran dugem menjadi gaya hidup menunjukkan adanya perubahan cara generasi muda dalam memaknai kebebasan, identitas diri, dan relasi sosial. Dalam konteks masyarakat Jawa, praktik dugem kerap dipersepsikan kurang sejalan dengan nilai pengendalian diri, kesantunan, dan kesadaran moral yang telah dijunjung turun-temurun. Fenomena dugem berkaitan dengan melemahnya nilai-nilai Ngelmu Roso, khususnya roso isin, roso empan papan, dan roso tepa selira. Melemahnya nilai-nilai tersebut tercermin dari berkurangnya rasa malu, ketidaktepatan dalam menempatkan diri sesuai konteks sosial, serta menurunnya empati dan tanggung jawab sosial akibat kesenangan sesaat. Meskipun demikian, dugem tidak sepenuhnya dapat diposisikan sebagai perilaku menyimpang yang ditolak secara mutlak. Fenomena ini menunjukkan adanya keterputusan antara kebebasan berekspresi dan nilai budaya yang seharusnya membimbing perilaku. Oleh karena itu, dibutuhkan revitalisasi Ngelmu Roso secara kultural-edukatif



sebagai pedoman batin agar kebebasan dapat dijalani secara sadar bertanggungjawab, dan tetap menjaga keharmonisan sosial.

DAFTAR RUJUKAN

1. Dari Buku Teks

- Casmini. (2020). *Kepribadian sehat ala orang Jawa*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and self- identity: Self and society in the late modern age*. Stanford University Press.

2. Dari Skripsi, Tesis, dan Disertasi

- Dermawan, S. A. (2017). *Perilaku dunia gemerlap (dugem) remaja di Cheers! Cafe Never Ending Party Purwokerto*. Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Hapsoh, A. S. (2016). *Peranan Karang Taruna dalam meningkatkan partisipasi generasi muda di Desa Cilampeni*. Universitas Pendidikan Indonesia. Repository UPI.

3. Dari Elektronik Jurnal (e-Jurnal)

- Agustin, R., & Prasetya, A. F. (2025). *Duduluran sauyunan: Layanan bimbingan dan konseling berbasis nilai Panca Waluya untuk meningkatkan peer attachment peserta didik*. Sindoro: Cendekia Pendidikan, 17(8).
- Cathrin, S., Wikandaru, R., Nufus, A. B., Sudarsih, S., & Saraswati, D. (2020). *Empan papan: Etika komunikasi di media sosial dalam perspektif budaya Jawa*. Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi, 4(2), 165–183.
- Dirgantoro, G. (2018). Konstruksi makna “dugem” bagi mahasiswa pelaku dugem di Kota Pekanbaru. *JOM FISIP (Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik)*, 5(2).
- Fitriyani, E., Jannah, P. M., Cucuani, H., & Priyadi, S. (2024). Pengaruh malu dan religiusitas terhadap self-disclosure di media sosial melalui self-control pada Muslim. *Psiko Bulletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 5(2), 185–194.
- Koentjaraningrat. (2009). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Maulidya, E. N. (2015). Dampak fenomena clubbing ditinjau dari dimensi agama dan masyarakat. *Al-AdYaN*, X(2).
- Lami'ah, S., Suciyaningsih, O. A., Anggraini, A. E., Suyitno, I., & Kusumaningrum, S. R. (2025). *Internalisasi nilai kearifan lokal budaya Sasak dalam pembelajaran sekolah dasar untuk penguatan karakter akademik siswa*. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 14(4), 6061.



- Lestari, N. K. W., Sariban, & Sutardi. (2025). Nilai budaya Jawa pada novel *KKN di Desa Penari* karya Simple Man (kajian antropologi sastra). *Jurnal Bahasa, Sastra, Pendidikan dan Humaniora*, 2(2), 58–68.
- Muzakkir. (2015). Generasi muda dan tantangan abad modern serta tanggung jawab pembinaannya. *Al-Ta'dib: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 1–12. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar.
- Nugraha, M. H. (2022). *Hubungan antara konformitas dengan perilaku dugem pada mahasiswa di Sekolah Tinggi X Cirebon selama pandemi COVID-19* (Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung). Tersedia online di repository Universitas Islam Sultan Agung.
- Praditya, M. Y. (2015). *Studi tentang gaya hidup remaja putri di Kota Surabaya* [Skripsi, Universitas Airlangga].
- Rachman Riyadi. (2025). *Internalisasi nilai budaya Jawa dalam pembentukan harmoni sosial*.
- Sudirman, & Wahyudi. (2019). *Konsep Ngelmu Roso dalam Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dan Relevansinya terhadap Pembentukan Etika Sosial*. *Humanika*, 26(2), 145–158.
- Telaumbanua, B., Naibaho, M., & Harefa, E. (2025). *Upaya Keluarga dalam Mencegah Terjadinya Clubbing Culture*. *Journal New Light*, 3(2).
- Widiyanti, E. (2024). *Tepa selira sebagai solusi untuk bullying pendidikan*. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 8(2).
- Zuchdi, D. (2011). Pendidikan karakter berbasis budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 1(1), 1–12.